

# ADAPTASI *FAIR VALUE ACCOUNTING* UNTUK INSTRUMEN KEUANGAN: ANALISIS KUALITATIF KONVERGENSI IFRS PERUSAHAAN PERBANKAN

Elly Astuti<sup>1)</sup>, Nur Wahyuning Sulistyowati<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> FKIP, Universitas PGRI Madiun

email: <sup>1</sup>ellyastuti@unipma.ac.id, <sup>2</sup>nurwahyu@unipma.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level adaptasi fair value accounting untuk instrument keuangan dalam praktik pembuatan laporan keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pengembangan standar akuntansi di masa yang akan datang. Di samping itu, penelitian ini diharapkan juga akan memberikan evaluasi atas adaptasi standar yang telah dilaksanakan sejak tahun 2008 sampai sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi IFRS mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan perbankan utamanya untuk komponen instrument keuangan. Adaptasi IFRS yang dilakukan oleh IAI secara bertahap, membuat perusahaan dapat mengimplementasikannya dengan penuh per periode karena perubahannya minor. Namun demikian ketika dilakukan pengamatan per *full adoption* tahap I dan tahap II dapat ditelusuri perubahan yang dilakukan berdampak positif bagi pengguna laporan keuangan. Pemenuhan regulasi akuntansi yang mengadopsi IFRS menyajikan informasi yang lebih luas dan detail sehingga lebih dapat dipertimbangkan dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomik.

Kata Kunci: fair value accounting, instrument keuangan, perusahaan perbankan, implementasi SAK IFRS

## PENDAHULUAN

Indonesia telah mengadaptasi IFRS secara bertahap sejak tahun 2008 sebagai bentuk komitmen anggota negara G-20. IFRS merupakan suatu set standar akuntansi global yang dipercaya dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi sehingga meningkatkan keterbandingan dan transparansi untuk menarik investor asing. Suatu keunikan proses adaptasi yang dilakukan di Indonesia dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Bank merupakan salah satu industri yang turut dipengaruhi oleh perubahan standar akuntansi yang mengacu pada IFRS. Bank memiliki karakteristik unik sehingga jarang dilakukan penelitian mengenai dampak adaptasi standar internasional terhadap kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangannya. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan perubahan laporan keuangan yang disajikan perusahaan perbankan setelah periode adaptasi IFRS utamanya untuk komponen instrumen keuangan.

Instrumen keuangan merupakan kelompok utama pembentuk aset dan liabilitas perusahaan perbankan. Regulasi yang mengatur instrumen keuangan perusahaan perbankan tertuang dalam PSAK 50, 55 dan 60. Dalam proses pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan, sesuai dengan standar yang berlaku diwajibkan menggunakan nilai wajar. Regulasi penetapan nilai wajar tertuang dalam PSAK 68.

Beberapa penelitian terdahulu (Larasati dan Supatmi, 2014; Febrianti 2013; Pulumbara, Sondakh dan Wangkar, 2014) telah mengungkapkan proses implementasi PSAK 50, 55 dan 60 namun penelitian tersebut hanya difokuskan pada penurunan nilai instrumen keuangan sehingga sejauh mana level adaptasi terhadap PSAK 50,55 dan 60 yang telah terkonvergensi IFRS belum terungkap dengan jelas. Untuk itu pada penelitian ini akan difokuskan pada definisi, klasifikasi, hierarki pengukuran, pengungkapan dan penyajian instrumen keuangan yang telah dilaksanakan perusahaan agar dapat memberikan gambaran jelas mengenai perbedaan periode sebelum dan sesudah adaptasi IFRS. Poin utama yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah proses penentuan *fair value* yang

dilaksanakan perusahaan karena prinsip tersebutlah yang dianggap lebih relevan untuk menggantikan *historical cost* pada regulasi standar periode sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif ini untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Desain penelitian kualitatif ini dibagi dalam empat tahap, yaitu:

### 1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- Analisis standar dalam PSAK terkait konsep *fair value accounting* atas instrumen keuangan diantaranya PSAK No. 50, 55, 60 dan 68.
- Mencari referensi jurnal ilmiah terkait penelitian sejenis
- Penyusunan rancangan penelitian
- Penentuan perusahaan yang dijadikan acuan penelitian

### 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dengan *download* laporan keuangan perusahaan serta melakukan perbandingan antara PSAK terkait *fair value accounting* dengan adaptasi praktek yang dilakukan perusahaan.

### 3. Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah penggalan data dianggap cukup untuk memenuhi tujuan penelitian. Kegiatan pada tahap ini menganalisa hasil perbandingan PSAK dengan laporan keuangan perusahaan utamanya pada penerapan PSAK No. 50, 55, 60 dan 68. Pada tahap ini data dianalisis secara mendalam kemudian ditarik sebuah kesimpulan serta persiapan penyajian data secara jelas dan rinci dalam suatu laporan.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman (Emzir, 2010) mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:

#### a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

#### c. Verifikasi atau penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data laporan keuangan dengan PSAK terkait *fair value accounting*.
- 2) Menganalisis konsistensi perusahaan dalam melaksanakan PSAK terkait *fair value accounting* yang tercermin dalam laporan keuangan dan pengungkapan kebijakan akuntansi yang diterapkan.
- 3) Membandingkan hasil analisis perbandingan dengan kajian literatur terkait penerapan *fair value accounting* di negara-negara berkembang lainnya.

Hasil dari teknik triangulasi tersebut kemudian digabungkan, ditafsirkan dan ditarik kesimpulan.

#### 4. Evaluasi

Laporan keuangan perusahaan dan PSAK terkait *fair value accounting* yang telah dianalisis kemudian dievaluasi sehingga diketahui fenomena konvergensi IFRS terkait *fair value accounting* atas komponen instrumen keuangan perusahaan sehingga dapat dikemukakan tantangan-tantangan yang harus dibenahi dalam proses adaptasi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Akuntansi Indonesia

Pengembangan standar akuntansi di Indonesia telah melalui proses perjalanan yang sangat panjang. Berawal pada tahun 1973 dibentuk suatu Panitia Penghimpun Bahan-bahan dan struktur GAAP dan GAAS, hingga melahirkan suatu “Prinsip Akuntansi Indonesia” (PAI) sebagai tonggak perkembangan standar akuntansi keuangan. Pada tahun 1994 IAI merevisi PAI dengan harmonisasi standar akuntansi keuangan internasional dengan melahirkan kodifikasi dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan” (SAK).

SAK terus direvisi dan disempurnakan secara berkesinambungan untuk menghasilkan suatu standar yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dunia usaha. Sesuai dengan kesepakatan anggota G-20 pada tahun 2009, IAI mencanangkan untuk melakukan konvergensi SAK terhadap IFRS. Konvergensi tahap pertama telah dilakukan pada tahun 2012 dan pada tahun 2015 konvergensi telah memasuki tahap kedua. Untuk mengikuti perkembangan standar akuntansi yang semakin progresif, IAI terus melakukan pengembangan SAK yang berlaku.

Pada tahun 2017 ditambahkan beberapa PSAK/ISAK yang berlaku efektif yaitu PSAK 70, PSAK 30 dan ISAK 31. Pada tahun 2017 juga dilakukan amandemen dan penyesuaian tahunan yaitu PSAK 1, PSAK 3, PSAK 4, PSAK 5, PSAK 7, PSAK 13, PSAK 15, PSAK 16, PSAK 19, PSAK 22, PSAK 25, PSAK 53, PSAK 58, PSAK 60, PSAK 65, PSAK 66, PSAK 67 dan PSAK 68.

### 2. Analisis Perkembangan Regulasi Fair Value Accounting untuk Instrumen Keuangan

#### a. PSAK 50 Penyajian dan Pengungkapan Instrumen Keuangan

Pada tahun 2007, PSAK 2005 masih mengacu pada IAS 32: *Financial Instruments: Presentation (revised 2005)*. Instrumen keuangan merupakan setiap kontrak yang dapat menambah nilai aset keuangan entitas dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. PSAK 50 (revisi 2006) tidak mendefinisikan secara rinci nilai wajar, namun dalam regulasi paragraf 84 – 88 dijelaskan proses penyajian instrumen keuangan dengan nilai wajarnya. Jika nilai kuotasi pasar tidak ada, PSAK 50 (revisi 2006) menganjurkan perusahaan untuk menggunakan dasar biaya perolehan. PSAK 50 (revisi 2006) masih menggabungkan regulasi untuk penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan.

PSAK 50 (revisi 2014) mengacu pada IAS 32 per 1 Januari 2014. Pada regulasi tersebut dijelaskan secara rinci mengenai komponen yang masuk dalam kriteria instrumen keuangan. Selain itu juga dijelaskan mengenai definisi nilai wajar yang merupakan harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan liabilitas dalam suatu transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 2015). Regulasi penyajian instrumen keuangan dalam laporan keuangan harus menentukan klasifikasi dan definisi atas masing-masing instrumen keuangan yang dimiliki. Pada PSAK 2015 telah dilakukan pemisahan regulasi untuk penyajian dan pengungkapan. PSAK 50 hanya membahas aturan mengenai penyajian instrumen keuangan, sedangkan aturan pengungkapan tertuang dalam PSAK 60.

#### b. PSAK 55 Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan

Pada PSAK 55 (revisi 2006) mendefinisikan dan mengklasifikasikan instrumen keuangan dalam empat kategori yaitu; aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang, aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok untuk tersedia untuk dijual. Pengakuan dan pengukuran atas instrumen keuangan sangat bergantung pada definisi dan klasifikasi awalnya. Penentuan nilai wajar atas instrumen keuangan didasarkan pada kuotasi pasar aktif. Jika pasar aktif tidak tersedia, digunakan teknik penilaian tertentu.

Pada PSAK 55 (revisi 2014), definisi dan klasifikasi instrumen keuangan masih sama seperti PSAK (revisi 2006). Perbedaan antara regulasi dengan periode sebelumnya adalah ketentuan pengungkapan langsung mengacu pada PSAK 60. Contoh ilustratif yang disajikan dalam PSAK 55 lebih detail dan disertai pedoman aplikasi. Pengakuan dan pengukuran atas instrumen keuangan sesuai dengan klasifikasi awal dan intensitas manajemen perusahaan.

#### c. PSAK 60 Pengungkapan Instrumen Keuangan

PSAK 60 disahkan pada tanggal 26 November 2010 yang mengacu pada IFRS 7 per 1 Januari 2009. Pada 29 April 2014, dilakukan revisi untuk disesuaikan dengan IFRS 7 tahun 2013. Pemberlakuan efektif PSAK 60 (revisi 2014) adalah per 1 Januari 2015. Pada dasarnya prinsip yang tertuang dalam PSAK 60 melengkapi prinsip pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset keuangan dan liabilitas keuangan yang tertuang dalam PSAK 50 dan 55.

Pengungkapan yang wajib dilaksanakan perusahaan terkait instrumen keuangan adalah mengelompokkan kelas instrumen keuangan sesuai dengan jenis informasi yang terkandung didalamnya dengan mempertimbangkan karakteristik yang dimilikinya. Informasi yang dimaksudkan adalah informasi yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan yang dipersyaratkan meliputi pengungkapan kualitatif dan kuantitatif yang dapat memberikan informasi mengenai sifat dan cakupan resiko atas instrumen keuangan.

#### d. PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar

PSAK 68 disahkan pada tanggal 19 Desember 2013 yang mengadaptasi IFRS 13 per 1 Januari 2013. Regulasi ini disesuaikan kembali pada 27 Agustus 2014 dan mulai diberlakukan secara efektif per 1 Januari 2015.

Regulasi ini mendefinisikan “nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran spesifik atas suatu entitas” (PSAK 68 tahun 2015 paragraf 02). Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa tujuan penentuan nilai wajar adalah untuk mengestimasi harga dimana transaksi teratur (*orderly transaction*) untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas akan terjadi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran yang telah ditetapkan. Fokus utama regulasi ini ada pada aset dan liabilitas karena subjek utama pengukuran akuntansi (PSAK 68 tahun 2015 paragraf 04).

Untuk meningkatkan konsistensi dan ketebandingan pengukuran nilai wajar dan pengungkapan instrumen keuangan, ditentukan regulasi penetapan hierarki penentuan nilai wajar sebagai berikut:

- 1) Input level 1 menggunakan harga pasar aktif pada tanggal pengukuran (harga kuotasian tanpa penyesuaian).
- 2) Input level 2 menggunakan dasar harga observasi atas aset dan liabilitas baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- 3) Input level 3 menggunakan dasar asumsi risiko atas aset atau liabilitas yang nilai wajarnya tidak dapat diobservasi secara andal.

### 3. Implementasi Fair Value Accounting pada Komponen Instrumen Keuangan Perusahaan Perbankan

Pada laporan keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2008 telah dijabarkan proses penilaian surat berharga sebagai berikut:

Penilaian surat berharga didasarkan atas klasifikasinya sebagai berikut:

- (1) Surat berharga untuk diperdagangkan disajikan pada nilai wajar. Keuntungan/kerugian yang belum direalisasi dari kenaikan/penurunan nilai wajar diakui pada laba rugi konsolidasian tahun berjalan. Pada saat surat berharga untuk diperdagangkan dijual, selisih antara harga penjualan dengan nilai wajar yang tercatat pada akhir tahun diakui sebagai keuntungan atau kerugian dari penjualan yang direalisasi.
- (2) Surat berharga yang tersedia untuk dijual disajikan pada nilai wajar. Keuntungan/kerugian yang belum direalisasi dari kenaikan/penurunan nilai wajar tidak diakui pada laba rugi konsolidasian tahun berjalan, melainkan sebagai komponen terpisah dalam ekuitas. Keuntungan atau kerugian diakui sebagai laba atau rugi pada saat realisasi.
- (3) Surat berharga yang dimiliki hingga jatuh tempo dicatat pada nilai perolehan yang disesuaikan dengan diskonto atau premium yang belum diamortisasi.

Untuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar keuangan yang terorganisasi, nilai wajar tersebut umumnya ditentukan dengan mengacu pada harga penawaran pasar yang terjadi di bursa efek pada tanggal yang terdekat dengan tanggal neraca, kemudian disesuaikan dengan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut. Untuk surat-surat berharga yang tidak mempunyai harga penawaran pasar, estimasi atas nilai wajar surat berharga ditetapkan dengan mengacu pada nilai wajar instrumen lain yang substansinya adalah sama atau dihitung berdasarkan arus kas yang diharapkan terhadap aset bersih surat berharga tersebut. Penurunan nilai wajar permanen atas surat-surat berharga untuk dimiliki hingga jatuh tempo dan tersedia untuk dijual dibebankan pada laba rugi konsolidasian tahun berjalan.

Gambar 1. Penilaian Surat Berharga Bank Mandiri 2008

Berdasarkan Gambar 1. Dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 Bank Mandiri telah menggunakan dasar penilaian menggunakan harga pasar untuk komponen surat berharganya. Klasifikasi yang digunakan sebagai acuan dasar penilaian surat berharga juga telah sesuai dengan PSAK 50 yang berlaku pada tahun tersebut. Pada laporan keuangannya, Bank Mandiri juga telah menjelaskan klasifikasi atas surat berharga yang dimilikinya sebagai berikut:

	2008	2007
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Catatan 47a):		
Diperdagangkan	-	13.532
Tersedia untuk dijual	-	14.709
	-	28.241
Pihak ketiga:		
Diperdagangkan	20.328.692	23.090.970
Tersedia untuk dijual	475.092	1.432.288
Dimiliki hingga jatuh tempo	3.866.576	3.808.527
	24.670.360	28.331.785
Jumlah	24.670.360	28.360.026
Dikurangi:		
Diskonto yang belum diamortisasi	(41.724)	(8.833)
Keuntungan yang belum direalisasi dari kenaikan nilai surat - surat berharga	40.257	79.857
Penyisihan penghapusan	(44.046)	(1.114.497)
	24.624.847	27.316.553

Gambar 2. Klasifikasi Instrumen Keuangan Bank Mandiri 2008

Pada tahun 2008, Bank Mandiri melakukan reklasifikasi atas surat utang negara yang dimilikinya sehingga terjadi perbedaan yang cukup signifikan pada saldo laba rugi konsolidasi dan ekuitas konsolidasian. Namun tindakan reklasifikasi tersebut diperkenankan dalam regulasi PSAK 50 ataupun 55 karena reklasifikasi yang dilakukan atas dasar intensitas manajemen. Pada laporan Bank Mandiri tahun 2008 juga diungkapkan bahwa perusahaan belum menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) karena masih mempelajari dampaknya terhadap laporan keuangan konsolidasian.

Pada tahun 2012, bank mandiri telah memutuskan untuk mulai menerapkan PSAK 60 yang menyebabkan beberapa perubahan atas pengungkapan instrumen keuangan yang dimilikinya.

PSAK 60 menggabungkan dan memperluas sejumlah persyaratan pengungkapan yang telah ada sebelumnya dan menambahkan beberapa pengungkapan baru. Pada catatan atas laporan keuangan poin 2 bagian c yang menjelaskan ikhtisar kebijakan akuntansi yang penting, diungkapkan klasifikasi instrumen keuangan yang lebih detail. Jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang hanya menjelaskan mengenai surat-surat berharga, tahun 2012 telah mendefinisikan dan memberikan penjelasan mengenai klasifikasi instrumen keuangan yang terdiri dari aset keuangan dan liabilitas keuangan sebagai berikut:

**c. Instrumen Keuangan**

**A. Aset keuangan**

Grup mengklasifikasikan aset keuangannya dalam kategori (a) aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, (b) pinjaman yang diberikan dan piutang, (c) aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo, dan (d) aset keuangan tersedia untuk dijual. Klasifikasi ini tergantung dari tujuan perolehan aset keuangan tersebut. Manajemen menentukan klasifikasi aset keuangan tersebut pada saat awal pengakuannya.

**B. Liabilitas keuangan**

Grup mengklasifikasikan liabilitas keuangan dalam kategori (a) liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi dan (b) liabilitas keuangan yang diukur dengan biaya perolehan diamortisasi. Liabilitas keuangan dikeluarkan dari laporan posisi keuangan konsolidasian ketika liabilitas telah dilepaskan atau dibatalkan atau kadaluwarsa.

Gambar 3. Klasifikasi Instrumen Keuangan Bank Mandiri 2012

Pada laporan keuangan tahun 2012, telah mengungkapkan bagaimana Bank Mandiri mengklasifikasikan, mendefinisikan dan mengukur instrument keuangan. Ketentuan reklasifikasi dijelaskan secara lebih rinci mengenai dalam kondisi apa reklasifikasi diperkenankan atau tidak diperkenankan. Proses klasifikasi instrument keuangan telah mengikuti ketentuan PSAK 55 (revisi tahun 2011).

Kategori yang didefinisikan oleh PSAK 55 (Revisi 2011)	Golongan (ditentukan oleh Bank dan Anak Perusahaan)	Sub-golongan	Kategori yang didefinisikan oleh PSAK 55 (Revisi 2011)	Golongan (ditentukan oleh Bank dan Anak Perusahaan)	Sub-golongan		
Aset keuangan	Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi	Aset keuangan dalam kelompok diperdagangkan	Liabilitas keuangan	Liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi	Liabilitas keuangan dalam kelompok diperdagangkan		
		Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi			Liabilitas derivatif - tidak terkait lindung nilai		
	Pinjaman yang diberikan dan piutang	Kas		Liabilitas keuangan yang diukur dengan biaya perolehan diamortisasi	Liabilitas lain-lain	Simpanan nasabah	
		Giro pada Bank Indonesia				Giro	
		Giro pada bank lain				Tabungan	
		Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain				Deposito berjangka	
		Efek-efek				Simpanan dari bank lain	Giro dan tabungan
		Tagihan lainnya - transaksi perdagangan				Inter-bank call money	
		Tagihan atas efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali				Deposito berjangka	
		Kredit yang diberikan				Liabilitas atas efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali	
Plutang pembiayaan konsumen	Liabilitas akseptasi						
Investasi bersih dalam sewa pembiayaan	Efek-efek yang diterbitkan						
Tagihan akseptasi	Beban yang masih harus dibayar						
Aset lain-lain	Pendapatan yang masih akan diterima	Pinjaman yang diterima	Pinjaman subordinasi	Utang transaksi nasabah			
	Plutang transaksi nasabah			Setoran jaminan			
	Penjualan efek-efek yang masih harus diterima			Pembelian efek-efek yang masih harus dibayar			
	Tagihan terkait dengan transaksi ATM dan kartu kredit			Utang klaim			
Aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo	Efek-efek	Rekening administratif	Standby letters of credit	Liabilitas terkait dengan transaksi ATM dan kartu kredit			
	Obligasi Pemerintah			Liabilitas transaksi UPAS			
Aset keuangan tersedia untuk dijual	Efek-efek	Facilitas kredit yang diberikan yang belum digunakan (committed)		Liabilitas transaksi UPAS			
	Obligasi Pemerintah	Letters of credit yang tidak dapat dibatalkan					
	Penyertaan saham	Garansi yang diberikan					

Gambar 4. Klasifikasi Instrumen Keuangan Bank Mandiri

Bank Mandiri juga telah menerapkan manajemen risiko untuk perubahan nilai wajar instrument keuangan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku. Hal ini diungkapkan dalam

laporan keuangannya yang menerapkan penilaian nilai wajar pada 3 level hierarki instrumen keuangan sebagai berikut:

Tabel berikut menyajikan aset dan liabilitas Grup yang diukur sebesar nilai wajar pada 31 Desember 2012.

	2012			Nilai Wajar
	Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3	
<b>Aset</b>				
Efek-efek				
Diturunkan pada nilai wajar melalui laporan laba rugi	1.529.239	424.599	-	1.953.838
Tersedia untuk dijual	5.416.076	644.726	-	6.060.802
Obligasi Pemerintah				
Diturunkan pada nilai wajar melalui laporan laba rugi	2.176.870	-	-	2.176.870
Tersedia untuk dijual	5.238.727	48.128.302	-	53.367.029
Investasi pemegang polis pada kontrak <i>unit-linked</i>	11.034.239	-	-	11.034.239
Tagihan derivatif	-	87.143	-	87.143
<b>Jumlah Aset</b>	<b>25.395.151</b>	<b>49.284.770</b>	<b>-</b>	<b>74.679.921</b>
<b>Liabilitas</b>				
Liabilitas derivatif	-	113.257	-	113.257
<b>Jumlah Liabilitas</b>	<b>-</b>	<b>113.257</b>	<b>-</b>	<b>113.257</b>

Surat berharga yang masuk dalam kategori tidak likuid sebesar Rp48,13 Triliun seluruhnya adalah surat berharga pemerintah dengan tingkat suku bunga mengambang (*variable rate*) dan masuk dalam klasifikasi tersedia untuk dijual (*available for sale*).

Gambar 5. Hierarki Instrumen Keuangan Bank Mandiri

Pada tahun 2015, Bank Mandiri telah melakukan perubahan kebijakan akuntansi sesuai dengan PSAK 50, 55 dan 60 (revisi 2014). Perusahaan menjelaskan bahwa tidak terdapat dampak yang material atas standar dan interpretasi yang berlaku efektif pada tahun 2015 terhadap laporan keuangan bank dan entitas anak, kecuali perubahan penyajian laporan keuangan yang memisahkan pos-pos penghasilan komprehensif lain yang akan di reklasifikasi ke laba rugi dengan pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi dan tambahan atas beberapa pengungkapan (Laporan Keuangan Bank Mandiri tahun 2015). Untuk klasifikasi instrumen keuangan tidak terdapat perubahan signifikan, masih sama dengan regulasi periode sebelumnya. Pengungkapan atas instrumen keuangan juga tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh perubahan regulasi antara tahun 2012 dengan revisi 2014 tidak mengalami perubahan yang signifikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

IFRS merupakan suatu set standar akuntansi global yang mulai diadaptasi di Indonesia mulai tahun 2008. Perubahan standar itu berdampak pada regulasi perusahaan perbankan salah satunya komponen instrumen keuangan yang merupakan komponen utama pembentuk posisi keuangan perbankan. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa perubahan standar secara bertahap mampu diikuti oleh praktik yang turut mengikuti perubahan kearah IFRS yang dipercaya meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan yang transparan dan dapat diperbandingkan.

Bank Mandiri telah mengimplementasikan regulasi terkait instrumen keuangan PSAK 50, 55 dan 60 sesuai dengan periode adaptasi bahkan sebelum tanggal efektifnya berlaku. Implementasi yang dimaksudkan berupa definisi, klasifikasi, hierarki kelas instrumen keuangan dan pengungkapan risiko terkait instrument keuangan.

Keterbatasan penelitian ini hanya melibatkan satu perusahaan sehingga tidak dapat digeneralisasikan mengenai level implementasi regulasi instrumen keuangan pada perusahaan perbankan. Untuk penelitian mendatang diharapkan untuk memperluas sampel penelitian sehingga dapat ditangkap suatu fenomena implementasi regulasi adaptasi IFRS terkait instrumen keuangan untuk perusahaan perbankan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Balev, B dan Hadad, J.R. 2007. Harmonization, Comparability, and Fair Value Accounting. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. Vol. 22(3) : 493-509.

- Balsari, C. K., Ozkan, S., dan Durak, G. 2010. Earnings Conservatism In Pre- And Post IFRS Periods In Turkey : Panel Data Evidence on The Firm Spesific Factors. *Accounting and Management Information Systems* Vol. 9(3): 403–421
- Budiarti, A. S., Sularso, L. 2013. Implementasi PSAK 50 dan 55 Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penerapan IFRS IAS 32 dan 39 Serta Dampaknya Terhadap Laba dan Harga Saham Pada Industri Perbankan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* Vol. 5: 203-208
- Choi, F.D.S dan Meek, G. K., 2008. *International Accounting Sixth Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., dan Gould, G. 2012. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research* 11(1):119-146
- Dewi, N.H.U, Almilia, L.S, dan Herlina, E. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Vol.1 : Pendekatan SAK, SAK ETAP, dan IFRS Dilengkapi Soal Latihan*. STIE Perbanas Press. Surabaya.
- Doupnik, T., Hector Perera. (2007). *International Accounting*, Mc Graw Hill Book, New York.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Epstein dan Jermakowicz. 2020. *Interpretation and Application of IFRS*. John and Willey Sons.
- Febriati, E. C. 2013. Analisis Penerapan PSAK 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal EMBA*. Vol.1 (3): 207-217
- Handoko. 2010. Nilai Wajar (*Fair Value*). <https://rogonyowosukmo.wordpress.com/2010/11/24/nilai-wajar/> diakses pada tgl 28/052016 pukul 14:06
- Hardiani, I. 2014. *Fair value measurement: masalah baru atau solusi pada pelaporan keuangan (studi fenomenologi atas pandangan auditor)*. Skripsi. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Larasati, A., dan Supatmi. 2014. Pengungkapan Informasi Aset Keuangan dan *Impairment*-nya di Perbankan menurut PSAK 50 dan 60. *Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014): Research Methods and Organizational Studies*. 296-306.
- Peng, S dan Bewly, K. 2010. Adaptability to Fair Value Accounting in an Emerging Economy; A Case Study of China's IFRS Convergence. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 23(8): 982-1011
- Penman, S.H. 2007. Fiancial Reporting Quality: Is Fair Value a Plus or a Minus?. *Accounting and Business Research*. Vol 37 (3) : 22-44
- Pulumbara, D. C., Sondakh, J.J., dan Wangkar, A., 2014. Analisis Penerapan PSAK 50: Penyajian dan PSAK 55: Pengakuan Dan Pengukuran Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Pada PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk. *Jurnal EMBA* Vol.2 (3): 1350-1358
- Sukendar. H. 2012. Konsep Nilai Wajar (*Fair Value*) Dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana?. *Binus Business Review*. Vol. 3 (1) : 93-106
- Wardhani, R. (2009). *Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia, Disertasi*, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wibisana, M. J. 2009. Dengan Fair Value, Laporan Keuangan Lebih Transparan. *Buletin Akuntan Indonesia*. Vol. 16 : 22-25.
- Yusuf. H. 2009. Jujur Kita Belum Siap dengan Fair Value. *Buletin Akuntan Indonesia*. Vol. 16 : 26-30.